



Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Fadhillah Quratul 'Aini^{1*}, Rahmi Yuli Andini Hasibuan², Gusmaneli³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

fadhillahquratulaini05@gmail.com^{1*}, da680847@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi Penulis: fadhillahquratulaini05@gmail.com*

Abstract Islamic education plays a vital role not only in cognitive development but also in nurturing students' moral and spiritual values, which significantly contribute to emotional intelligence. This study explores how Islamic education aids in developing students' abilities to recognize, manage, and express emotions in positive and constructive ways. Core Islamic principles such as patience (*ṣabr*), trust in God (*tawakkul*), and maintaining good relationships (*silaturahmi*) are emphasized as essential components in shaping emotional resilience and empathy. By integrating these values into the curriculum, Islamic education fosters a supportive and value-based learning environment that encourages holistic development. The study highlights that emotional intelligence in Islamic education is not treated as a separate discipline but as an integral part of character formation and spiritual growth. Through classroom practices, religious teachings, and interpersonal interactions, students are guided to internalize emotional maturity aligned with ethical and spiritual ideals. As a result, Islamic education contributes to the balanced development of intellect, emotion, and morality, equipping students with the emotional and social skills necessary for personal well-being and community life.

Keywords: Character; Emotional development; Emotional intelligence; Islamic education; Moral values

Abstrak. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual yang mendukung kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini mengkaji kontribusi pendidikan Islam dalam mengembangkan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Prinsip-prinsip seperti sabar, tawakal, dan silaturahmi menjadi fondasi penting. Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai karakter mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional secara holistik dan seimbang.

Kata Kunci : Karakter; Kecerdasan emosional; Nilai-nilai moral; Pendidikan Islam; Pengembangan emosi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan telah menjadi tema yang semakin penting dalam diskursus pendidikan di era modern ini. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga moral dan sosial. Tantangan ini mencakup isu-isu seperti krisis identitas, konflik sosial, serta perilaku menyimpang yang dapat mengancam keutuhan masyarakat (Akhyar & Zukdi, 2025). Sebagai respons terhadap fenomena ini, pendidikan karakter hadir sebagai landasan yang krusial dalam pembentukan pribadi yang utuh. Pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga merupakan proses yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan telah lama dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu. Di era modern ini, dengan pesatnya

perkembangan teknologi dan arus globalisasi, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda tidak hanya berhubungan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Tantangan-tantangan tersebut semakin kompleks karena munculnya fenomena sosial yang dapat mengganggu keseimbangan mental dan emosional, seperti maraknya penggunaan media sosial yang dapat menimbulkan perbandingan sosial, depresi, serta kecemasan yang tinggi di kalangan remaja. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, kecerdasan emosional menjadi faktor krusial yang memengaruhi kualitas hidup seseorang, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun profesional. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain, yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tangguh dan berkualitas. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh anak muda saat ini, pengembangan kecerdasan emosional menjadi semakin relevan dan dibutuhkan agar mereka dapat bertahan dan sukses dalam kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, pentingnya kecerdasan emosional sebagai bagian dari pembelajaran holistik semakin diakui. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari pendidikan moral dan spiritual, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Ajaran-ajaran dalam Islam mengajarkan nilai-nilai luhur yang tidak hanya berkaitan dengan pengembangan intelektual, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan pengelolaan emosi.

Pendidikan Islam memberikan dasar-dasar moral yang kuat yang membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, ikhlas, syukur, dan empati, yang terkandung dalam ajaran Islam, dapat menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Akhyar & Kosim, 2024). Kecerdasan emosional yang dibentuk melalui pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengelolaan perasaan individu, tetapi juga pada cara berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan penuh empati dan toleransi, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengendalian diri dan penguatan mental dalam menghadapi cobaan hidup. Di tengah berbagai fenomena negatif yang terjadi di kalangan remaja saat ini, seperti meningkatnya kekerasan, kenakalan remaja, dan gangguan mental, pendidikan Islam menjadi salah satu alternatif penting dalam membangun ketahanan emosional dan karakter yang kuat. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang mendukung kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi mereka secara positif.

Dalam ajaran Islam, sabar dan tawakal adalah dua nilai utama yang dapat membantu seseorang mengendalikan perasaan dan menghadapi tekanan dalam hidup. Melalui pendekatan yang berbasis pada pengajaran moral dan etika, pendidikan Islam dapat membantu siswa memahami pentingnya kontrol diri, rasa tanggung jawab, serta sikap empati terhadap sesama, yang pada gilirannya akan membantu mereka beradaptasi dengan baik di masyarakat. Ini adalah landasan yang sangat penting dalam menghadapi situasi kehidupan yang penuh tekanan, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Selain itu, pendekatan pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek keagamaan dengan pendidikan karakter dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada ajaran agama, tetapi juga mencakup pembentukan pribadi yang mampu mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial mereka. Dengan mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai agama dalam kurikulum, serta melalui contoh teladan dari guru dan orang tua, pendidikan Islam membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial mereka. Misalnya, dalam ajaran Islam, konsep seperti "*silaturahmi*" (mempererat hubungan antar sesama) dan "*ukhuwah*" (persaudaraan) memiliki nilai yang sangat tinggi. Hal ini mengajarkan kepada siswa pentingnya membangun hubungan sosial yang positif, penuh dengan rasa saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Selain itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya membangun kesadaran diri dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Konsep "*ikhlas*" dalam Islam, yang mengajarkan untuk menerima takdir dengan lapang dada, adalah contoh bagaimana nilai-nilai Islam dapat membantu siswa dalam mengelola emosi mereka dengan cara yang konstruktif. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti ini, pendidikan Islam berpotensi untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional yang tidak hanya memperkaya aspek akademik tetapi juga memperkuat aspek sosial dan emosional peserta didik.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter yang mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan pendidikan Islam yang holistik, generasi muda diharapkan dapat menjadi individu yang memiliki ketahanan mental dan emosional yang kuat, serta mampu mengelola tekanan hidup dengan bijak. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam hal hubungan sosial dan akademik.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, pendidikan Islam dapat menjadi salah satu pilar yang kokoh dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam, pendidikan Islam mampu memberikan pondasi yang kuat bagi pembentukan kecerdasan emosional yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk kecerdasan emosional, guna menciptakan generasi muda yang tangguh, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. (Tsani M, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terkait penerapan pendidikan Islam dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru, dan orang tua yang terlibat dalam pendidikan Islam di sekolah. Data yang diperoleh akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang ada antara penerapan pendidikan Islam dengan perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan pengelolaan emosi di kalangan generasi muda. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk pengembangan pendidikan Islam yang lebih efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga emosional

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan emosional (KE) dalam pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan integritas pribadi peserta didik. Konsep ini lebih dari sekadar pengelolaan emosi individu, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter, nilai moral, dan keterampilan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Dalam pendidikan Islam, kecerdasan emosional berakar pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong umat untuk memiliki kontrol diri, empati, dan hubungan sosial yang saling mendukung.

Kecerdasan emosional dalam Islam mengacu pada kemampuan untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Islam mengajarkan pengelolaan emosi yang baik melalui konsep-konsep seperti kesabaran (sabr), tawakal (berserah diri pada Allah), syukur, dan ikhlas. Dalam pengelolaan emosi, individu tidak hanya diharapkan untuk mengatasi perasaan pribadi, tetapi juga untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Al-Qur'an mengajarkan bahwa emosi yang tidak terkendali, seperti amarah, dapat merusak hubungan dan kesejahteraan mental. Sebaliknya, pengendalian diri yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dapat membawa kedamaian dalam diri dan lingkungan sekitar. (Sari M, 2023)

Islam mengajarkan beberapa dimensi utama dalam kecerdasan emosional yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Kesadaran Diri (Self-awareness): Dalam Islam, kesadaran diri sering disebut sebagai muhasabah—proses introspeksi untuk menilai dan merenung tentang perilaku dan tindakan seseorang. Hal ini penting dalam konteks pendidikan untuk memahami diri sendiri dan dampak dari setiap tindakan. Pendidikan Islam mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mengenal diri mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang perlu selalu memperbaiki diri.
- b. Pengendalian Diri (Self-regulation): Pengendalian emosi adalah aspek penting dalam pendidikan Islam. Konsep sabar (kesabaran) dan tawakal (berserah diri pada Allah) mengajarkan individu untuk mengelola perasaan dan reaksi mereka terhadap situasi yang menantang. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Bukanlah orang yang kuat itu orang yang mampu bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.” Pengendalian diri ini memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan bijaksana, meskipun di bawah tekanan.
- c. Empati: Islam mengajarkan pentingnya empati dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai ukhuwah (persaudaraan) yang terkandung dalam ajaran Islam mengajarkan untuk selalu peduli dan membantu sesama. Dalam konteks kecerdasan emosional, empati memungkinkan seseorang untuk merasakan perasaan orang lain dan meresponsnya dengan cara yang mendukung dan penuh pengertian.
- d. Keterampilan Sosial (Social skills): Keterampilan sosial dalam Islam diajarkan melalui konsep silaturahmi (mempererat hubungan antar sesama) dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun jaringan sosial yang sehat, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan emosional individu. (Mirnawati M, 2023).

Nilai-nilai Islam yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (KE) dalam konteks Islam memiliki dasar yang kuat dalam ajaran-ajaran agama yang mengajarkan bagaimana seseorang dapat mengenali, memahami, dan mengelola emosinya dengan cara yang bermanfaat, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain dan masyarakat. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat memberikan panduan dalam mengelola perasaan, mengembangkan empati, dan memperkuat keterampilan sosial. Beberapa nilai utama dalam Islam yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain sabar, syukur, tawakal, ikhlas, empati, dan amanah. (Nurhaliza S, 2024).

Sabar (Kesabaran)

Sabar adalah salah satu nilai sentral dalam Islam yang sangat mempengaruhi kecerdasan emosional. Kesabaran dalam Islam mengajarkan seseorang untuk tetap tenang dan sabar ketika menghadapi kesulitan, ujian, atau perasaan negatif. Rasulullah SAW bersabda, "Sabar itu adalah separuh dari iman." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam konteks kecerdasan emosional, sabar mengajarkan bagaimana cara mengelola emosi negatif seperti marah, frustrasi, atau kecemasan. Dengan sabar, seseorang dapat mengendalikan diri dan tidak terbawa arus emosi yang merusak. Kesabaran mengajarkan pentingnya menahan diri dari tindakan impulsif yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Siswa yang dilatih untuk bersabar dalam menghadapi tantangan akan memiliki kemampuan untuk mengelola perasaan mereka dengan bijaksana. (Aida M, 2021)

Syukur (Rasa Terima Kasih)

Syukur adalah rasa terima kasih yang mendalam terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, baik dalam kondisi senang maupun sulit. Dalam konteks kecerdasan emosional, syukur memiliki peranan penting dalam menciptakan keseimbangan emosional. Rasa syukur membantu individu untuk lebih fokus pada hal-hal positif dalam hidup, meskipun dalam keadaan sulit.

Sebagai contoh, dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan, seseorang yang terbiasa bersyukur dapat melihat pelajaran yang dapat diambil dari situasi tersebut, daripada terjebak dalam perasaan negatif atau keputusasaan. Syukur juga mengajarkan tentang pentingnya memiliki perspektif positif terhadap hidup, yang berperan besar dalam meningkatkan ketahanan emosional seseorang. Dalam pendidikan Islam, rasa syukur ini diajarkan sejak dini

kepada peserta didik, agar mereka dapat menghargai setiap proses dalam hidup mereka dan memperkuat ikatan sosial dengan orang lain. (Fahrizi. A, 2020).

Tawakal (Berserah Diri kepada Allah)

Tawakal merupakan konsep pengabdian dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha maksimal. Konsep ini tidak hanya mengajarkan tentang usaha keras, tetapi juga tentang ketenangan hati dan penerimaan terhadap takdir. Dalam hal kecerdasan emosional, tawakal mengajarkan individu untuk tidak mudah terpuruk oleh kegagalan atau perasaan khawatir tentang masa depan.

Tawakal memberikan kekuatan mental yang membantu seseorang tetap tenang dalam menghadapi ketidakpastian. Dengan tawakal, seseorang belajar untuk melepaskan diri dari kekhawatiran yang berlebihan, dan fokus pada usaha yang terbaik, disertai dengan doa dan keyakinan bahwa hasil terbaik akan datang dari Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, tawakal mengajarkan siswa untuk tidak terbebani oleh tekanan prestasi, namun tetap berusaha dengan maksimal dan pasrahkan hasilnya kepada Allah SWT (Dilayadi Saputra, 2025).

Ikhlas (Keikhlasan)

Ikhlas dalam Islam adalah berbuat dengan niat yang tulus hanya karena Allah, tanpa pamrih atau harapan untuk mendapatkan pengakuan. Keikhlasan ini mempengaruhi kecerdasan emosional dengan membantu seseorang untuk berperilaku dengan ketulusan hati, tanpa terpengaruh oleh penghargaan eksternal. Dalam pengelolaan emosi, ikhlas mengajarkan pentingnya bertindak dengan niat yang baik, meskipun tindakan tersebut tidak selalu dihargai atau mendapat balasan langsung.

Keikhlasan juga mengajarkan seseorang untuk tidak mengharapkan balasan yang lebih atau berusaha membandingkan diri dengan orang lain. Hal ini membantu dalam mengurangi rasa iri dan dengki, yang merupakan gangguan dalam kestabilan emosional. Siswa yang diajarkan untuk berbuat dengan ikhlas akan lebih mudah menerima kekalahan dan keberhasilan, serta tidak mudah terpengaruh oleh emosi negatif seperti kebanggaan atau kesedihan berlebihan (Sulaiman M, 2018).

Amanah (Kepercayaan dan Tanggung Jawab)

Amanah dalam Islam adalah konsep yang menuntut seseorang untuk bertindak dengan jujur dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks kecerdasan emosional, amanah mengajarkan tentang pentingnya mempertahankan integritas dan kepercayaan dalam setiap hubungan. Hal

ini mengajarkan individu untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan tidak lari dari konsekuensinya, meskipun dalam keadaan yang penuh tekanan.

Amanah juga mengajarkan tentang pentingnya kejujuran dalam berkomunikasi dan bertindak, yang sangat berpengaruh dalam menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain. Dalam pendidikan Islam, amanah ini diterapkan tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan siswa untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang tinggi (Juariah S, 2023).

Peran Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik secara menyeluruh. Tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, pendidikan Islam juga menekankan pada aspek afektif dan spiritual, yang keduanya berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian dan kestabilan emosi seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter dan pengendalian diri yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Hidayat, T., & Asyafah, A., 2019)

Salah satu peran utama pendidikan Islam dalam membentuk kecerdasan emosional adalah melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, ikhlas, jujur, dan empati bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dilatihkan dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas seperti shalat berjamaah, diskusi nilai, pengajian, dan keteladanan guru. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik dibimbing untuk memahami dan meresapi makna dari setiap nilai yang diajarkan, sehingga tercipta pengalaman emosional yang mendalam yang membantu mereka mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara positif.

Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai sarana penguatan kontrol diri (self-control), yang merupakan salah satu komponen utama dari kecerdasan emosional (Akhyar et al., 2024). Dalam ajaran Islam, kontrol diri sangat ditekankan, terutama dalam mengelola amarah, kesedihan, kesombongan, dan hawa nafsu. Melalui ajaran puasa, misalnya, peserta didik dilatih untuk menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dari sikap dan emosi negatif. Hal ini berkontribusi langsung terhadap kemampuan mereka dalam mengatur emosi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sabar dan pengendalian diri dalam Islam adalah bentuk konkret latihan emosional yang sangat relevan untuk pembentukan mental yang kuat di kalangan remaja.

Peran guru dalam pendidikan Islam juga sangat sentral dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai suri teladan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan (*uswah hasanah*) dari guru sangat berpengaruh dalam membentuk respons emosional siswa terhadap situasi tertentu. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, pengertian, dan kasih sayang dalam menghadapi masalah siswa, maka siswa akan meniru dan menginternalisasi sikap tersebut sebagai bagian dari cara mereka menyikapi kehidupan. Lingkungan sekolah Islam yang kondusif dan bernuansa religius juga membantu membentuk suasana emosional yang lebih stabil dan positif (Hasanah, U., 2017).

Selain itu, metode pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mengintegrasikan unsur pembinaan emosi. Misalnya, penggunaan kisah-kisah para nabi (*qashash al-anbiya*) dalam pembelajaran memberikan contoh nyata tentang bagaimana menghadapi ujian hidup dengan kesabaran dan keteguhan hati. Cerita-cerita tersebut bukan hanya memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga membentuk kedewasaan emosional siswa dalam menyikapi realitas kehidupan yang penuh tantangan. Pemahaman terhadap sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat juga dapat memberikan inspirasi moral dan emosional yang membekas dalam jiwa peserta didik.

Pendidikan Islam juga menciptakan suasana spiritual yang menenangkan, yang dapat membantu siswa dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial. Praktik-praktik ibadah seperti dzikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an dapat menjadi sarana terapi emosional yang menstabilkan kondisi psikologis peserta didik. Ketika siswa dibiasakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap kondisi, mereka akan lebih siap secara emosional untuk menghadapi tekanan dan konflik dalam kehidupan. Ini memberikan mereka rasa aman dan ketenangan batin yang tidak hanya membantu dalam menjaga emosi, tetapi juga meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam belajar.

Lebih dari itu, pendekatan pendidikan Islam yang holistik menjadikan aspek emosional sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Tidak ada dikotomi antara intelektual dan emosional dalam pendidikan Islam; keduanya berjalan beriringan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa kecerdasan sejati bukan hanya ditunjukkan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh kemampuan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan dengan Tuhannya.

Pendidikan Islam juga mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang menjadi dasar dari kecerdasan emosional. Melalui ajaran introspeksi diri (*muhasabah*), siswa diajak untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta mengevaluasi perilaku dan perasaan

mereka secara berkala. Hal ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab terhadap tindakan dan pilihan hidupnya. Selain itu, nilai ukhuwah (persaudaraan) dan silaturahmi yang diajarkan dalam Islam mendorong siswa untuk membangun hubungan sosial yang saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memainkan peran yang sangat besar dalam pengembangan kecerdasan emosional. Melalui integrasi nilai, metode, keteladanan, dan lingkungan spiritual yang kondusif, pendidikan Islam memberikan bekal penting bagi peserta didik untuk tumbuh sebagai pribadi yang kuat secara mental, stabil secara emosional, dan berakhlak mulia dalam menjalani kehidupan. Di tengah tantangan zaman modern yang semakin kompleks, pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam mengelola kehidupan sosial dan emosional mereka (Amelia, R., 2022).

Implikasi Kecerdasan Emosional terhadap Kehidupan Sosial dan Akademik

Kecerdasan emosional tidak hanya berpengaruh dalam ranah pribadi, tetapi juga memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial dan akademik seseorang. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam berbagai lingkungan, termasuk dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi menjadi landasan penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat, menyelesaikan konflik secara bijak, serta mempertahankan motivasi dan ketekunan dalam proses belajar. (Rizqa, M., & Nahda, A. (2023)

Dalam konteks kehidupan akademik, kecerdasan emosional berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar peserta didik. Siswa yang mampu mengelola stres, mengatur waktu, serta tetap fokus meskipun menghadapi tekanan ujian atau tugas berat, menunjukkan bahwa mereka memiliki penguasaan emosi yang baik. Kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara efektif dalam tugas kelompok, menghormati pendapat teman, serta menjaga etika dalam proses belajar. Hal ini pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan harmonis.

Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih baik. Mereka lebih mampu menetapkan tujuan, mempertahankan semangat meskipun menghadapi kegagalan, dan mencari cara yang efektif untuk mengatasi hambatan dalam proses belajar. Hal ini sangat penting dalam era pendidikan modern yang menuntut kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis.

Kecerdasan emosional menjadi penopang utama dalam mengembangkan sikap pantang menyerah, percaya diri, dan keterampilan komunikasi yang baik, yang semuanya sangat dibutuhkan dalam pencapaian akademik yang optimal.

Di sisi lain, dalam kehidupan sosial, kecerdasan emosional menjadi kunci dalam membangun interaksi yang sehat dan beretika. Individu yang mampu mengekspresikan emosinya dengan cara yang tepat, mendengarkan secara empatik, dan memahami perspektif orang lain, akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial. Mereka cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, lebih toleran terhadap perbedaan, dan lebih mampu meredakan konflik interpersonal secara damai. Hal ini menjadi penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif, terutama dalam konteks multikultural dan multireligius seperti Indonesia.

Implikasi kecerdasan emosional juga sangat relevan dalam membangun kepemimpinan di kalangan generasi muda. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kematangan emosional. Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk memahami dinamika kelompok, memberikan arahan yang bijak, serta menjaga motivasi dan semangat tim dalam menghadapi tantangan. Dalam dunia pendidikan, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih cenderung mengambil peran aktif dalam organisasi sekolah, menjadi mediator dalam konflik teman sebaya, dan memberi contoh sikap yang baik kepada teman-temannya. (Jajuli, J., & Ghrazianendri, S. (2019).

Kecerdasan emosional juga berkontribusi dalam pembentukan integritas moral dan pengambilan keputusan yang etis. Ketika individu mampu memahami dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain, mereka lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Hal ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter yang jujur, adil, dan berempati karakter yang sangat dibutuhkan di tengah krisis moral yang banyak terjadi dalam masyarakat saat ini.

Lebih jauh lagi, implikasi kecerdasan emosional juga terasa dalam pengelolaan kesehatan mental. Banyak masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi yang timbul karena ketidakmampuan individu dalam memahami dan mengelola emosinya. Dengan membekali generasi muda dengan kecerdasan emosional, mereka akan lebih siap menghadapi tekanan hidup, lebih mampu mencari bantuan ketika dibutuhkan, dan memiliki strategi yang sehat dalam mengatasi masalah pribadi. Hal ini secara langsung akan meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan individu baik dalam dunia akademik maupun dalam kehidupan sosial. Pendidikan, termasuk pendidikan Islam, harus memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan aspek emosional ini, karena keberhasilan intelektual yang tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional dapat menghasilkan individu yang cerdas namun tidak beretika. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan karakter, nilai-nilai spiritual, dan pelatihan emosional harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agar dapat menciptakan generasi yang utuh, sehat secara mental, matang secara emosional, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat (Zain, S. H., 2024).

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sosial. Individu yang mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat akan lebih mudah beradaptasi, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Pendidikan Islam berkontribusi besar dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui ajaran nilai-nilai spiritual dan moral seperti sabar, tawakal, ikhlas, empati, dan kontrol diri. Melalui pendekatan yang menyeluruh, pendidikan Islam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Aida, M., & Psikoterapi, J. T. D. (2021). Konsep sabar dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan kesehatan mental [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].
- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Junaidi, J., Supriadi, S., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Implementasi kepemimpinan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemanfaatan teknologi di era digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4234–4248.

- Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi kecerdasan IQ, EQ, SQ dan multiple intelligences dalam konsep pendidikan Islam (studi pendekatan psikologis): ID. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34–43.
- Dilayadi Saputra, D., & Hasibuan, N. (2025). Pengembangan diri menurut prinsip Al-Qur'an terhadap pencapaian self-actualization perspektif Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 566–586.
- Fahrissi, A. (2020). Kecerdasan spiritual dan pendidikan Islam. *Spasi Media*.
- Hasanah, U. (2017). Model-model pendidikan karakter di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 18–34.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Jajuli, J., & Ghrazianendri, S. (2019). Keteladanan guru dalam perspektif pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadist melalui implementasi Kurikulum 2013. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 207–225.
- Juariah, S. (2023). Paradigma pendidikan Islam dan pengembangan sumber daya insani dalam membentuk etika dan karakter dalam masyarakat Islam. *KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71.
- Mirnawati, M., Oktavianty, N., Judrah, M., Safaruddin, S., & Akbar, A. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 35–40.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Rizqa, M., & Nahda, A. (2023). Upaya guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3).
- Sari, M. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional spiritual quotient (ESQ) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77–110.

- Tsani, M. J., & Sauri, S. (2024). Pendidikan Islam: Konsep, masalah, dan solusi. *Educatio*, 19(1), 184–199.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.